

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan kumpulan dari kata-kata indah dan jika digabungkan memiliki makna yang dapat memengaruhi penikmatnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat dalam lirik atau syair lagu. Syair lagu bersifat puitis dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi. Bahasa dalam syair lagu sangat berpengaruh terhadap efek estetis pendengar (Ratna, 2009: 65). Syair lagu juga merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya mengenai suatu hal yang dilihat, didengar, dan dialami. Penuangan ekspresi lewat syair lagu selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan syair lagunya.

Puisi berusaha mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis oleh teknologi (kontrol sosial) dan menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subjek dalam kehidupan ini melalui pemilihan diksi yang menarik. Puisi berusaha mengembalikan stabilitas, keselarasan dan keutuhan dalam diri manusia. Begitu juga dengan lirik atau syair lagu, penciptanya mencoba memberikan suntikan emosi dan perasaan untuk menyampaikan curahan hatinya misalnya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tidak manusiawi lagi. Penyampaian ini dibalut dengan perpaduan irama musik untuk lebih menekankan emosi perasaan penciptanya.

Lirik atau syair lagu bisa dikategorikan dalam genre sastra, hal ini disebabkan karena adanya kemiripan unsur lagu dengan unsur puisi, sehingga lirik atau syair lagu dan puisi cenderung disamakan. Persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, dalam performansi karya sastra dapat diidentifikasi saat atau pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi.

Pemakaian bahasa dalam lagu sangat berpengaruh terhadap interpretasi pendengar. Pemilihan kata yang lugas ataupun pemilihan kata yang biasa saja, mampu dijadikan sebuah acuan atau pedoman sehingga makna dari pemilihan kata tersebut bisa dimengerti dan tersampaikan kepada pendengar. Ketika pendengar memiliki daya tangkap yang luas terhadap pemilihan diksi dalam sebuah syair lagu, itu akan mempermudah dalam menginterpretasi makna syair lagu tersebut. Sejalan dengan Sudjiman (1993:2) bahwa pendengar sebagai penilai seyogyanya mampu menginterpretasi bahasa (diksi) dan menjelaskan pesan atau maksud dari sebuah karya dengan bentuk bahasa yang umum dipakai.

Syair lagu juga bisa diartikan sebuah karya yang mampu menciptakan daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Syair lagu diciptakan untuk merepresentasikan perasaan emosional seseorang. Menurut Nurgiantoro (2010:272) untuk memperoleh efektifitas dalam pengungkapan harus bisa menyiasati dan memanipulasi bahasa dan sastra secermat mungkin. Syair lagu mampu menjadi media dalam mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia dan memuat kebenaran-kebenaran yang terkadang dimanipulasi untuk kepentingan sepihak.

Banyak musisi yang mengungkapkan pengalamannya baik senang, sedih, bahagia, benci, jatuh cinta, maupun rasa peduli terhadap fenomena di alam maupun lingkungan sekitar melalui syair yang diciptakan bersama alunan musik. Suroso (2009:38) menerangkan bahwa sumber inspirasi dapat digali dari dan di mana saja. Setiap bisikan hati nurani dapat dipertimbangkan menjadi sebuah karya. Hanya sistem pengolahan inspirasi menjadi sebuah karya itu memerlukan sumber ilham terdalem dari pusat hati nurani.

Lirik atau syair lagu juga mempunyai fungsi yang sama dengan puisi. Lirik lagu sebagai bentuk wujud ekspresi atau representasi seorang pengarang dalam mengungkapkan perasaan, yang terkait dengan kehidupannya maupun kehidupan orang lain, misalnya tentang cinta seseorang, kehidupan sosial, bahkan kritik terhadap masyarakat maupun pemerintah dapat dituangkan dalam sebuah syair lagu. Bahasa dalam syair lagu sangat dipengaruhi efek estetis pendengar (Ratna, 2009: 65). Menurut Sudaryanto (dalam Widada, 2009:17) bahasa merupakan “sistem referensial” yang sifatnya *representative*. Hal tersebut terjadi karena bahasa dipandang memiliki kaitan dengan akal budi yang memikirkan segala sesuatu. Namun, jika terkait dengan proses penyampaian hasil-hasil kerja akal budi, bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat komunikatif.

Pemilihan diksi, rima atau irama dalam lirik lagu tidak jauh berbeda bahkan cenderung sama dengan puisi. Sejalan dengan pengertian puisi di atas yang menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang sedikit kata-katanya dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi sangat erat

kaitannya dengan makna yang ditimbulkan, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Begitu juga dengan lirik lagu, pemilihan diksi akan sangat memengaruhi sebuah makna yang akan disampaikan kepada pendengar. Diksi yang sederhana, diksi yang sifatnya konotatif atau denotatif bisa memengaruhi interpretasi pendengar.

Aspek bunyi dan rima juga akan membantu pendengar dalam memaknai sebuah lirik lagu. Kemiripan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan banyak mensyaratkan pada kemiripan dalam makna. Kehadiran bunyi dalam sajak sangat bergantung pada konteks. Kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang tersusun dalam sebuah teks sajak dapat menimbulkan berbagai interpretasi makna (Suroso, 2009:111). Selain itu, kolaborasi alunan musik yang harmonis ditambah dengan pemilihan diksi yang indah, mampu membuat pendengar terhibur selain dari makna lagu itu sendiri.

Penelitian stilistika dalam skripsi ini lebih ditekankan pada lagu-lagu Franky Sahilatua yang mengandung makna kritik sosial. Hal ini disebabkan karena liriknya sangat memberikan dorongan untuk mempedulikan kaum minoritas dan keadilan sehingga mampu membuat pendengar menjadi merinding dengan lagu tersebut. Franky Sahilatua sebagai musisi yang menyuarakan suara masyarakat yang diwakilinya melalui karyanya di antaranya yang berjudul *Perahu Retak, Di Bawah Tiang Bendera, Merah Putih dan Reruntuhan, Bangsa Bayar Hutang, Suara kemiskinan, Kembali ke Pancasila, Jangan Pilih Mereka, Aku Mau Presiden Baru, Duka Aceh, Dimana Nurani , Lho Koq.*

Lagu-lagu Franky Sahilatua yang mengandung makna kritik sosial merupakan sebuah karya yang tidak hanya cukup dinikmati saja, tetapi juga

menarik untuk diteliti. Kamenarikan itu antara lain sosok Franky Sahilatua merupakan penyanyi yang produktif dan semua karya-karyanya memiliki kualitas yang sangat bagus. Hal ini dibuktikan dengan meraih beberapa penghargaan seperti KEHATI Awards 2004 kategori Citra Lestari Kehati., SCTV Awards 2010 *kategori Lifetime Achievement Award*, Duta Buruh Migran Indonesia oleh ILO dan SBMI, serta Anugerah Bakti Musik dari PAPPRI tahun 2012 (Kompas, 20 April 2011).

Ada banyak lagu-lagu Franky Sahilatua dengan beragam tema, baik yang bertema alam, romantisme, dan kritik sosial. . Akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih fokus kepada syair lagu-lagu Franky yang mengandung makna kritik sosial. Lagu-lagu Franky Sahilatua yang mengandung makna kritik sosial menggunakan diksi-diksi kritik yang lembut tetapi tegas sehingga membuat hati pendengar terdorong dan tersentuh. Fungsi dari lirik lagu-lagu Franky Sahilatua secara umum merepresentasikan (mewakili) suara dari rakyat kecil yang haknya dirampas oleh para penguasa. Franky seolah-olah mencoba ikut merasakan derita yang dialami dalam lirik lagu tersebut. Franky juga mencoba mewakili kesakitan dan penderitaan orang-orang kecil yang takut protes hanya sekedar untuk mendapatkan hak nya. Melalui lagu-lagunya ini, Franky menjelma menjadi senjata tajam untuk menusuk pikiran dan nurani para penguasa melalui kata-kata.

Tidak hanya itu, kehebatan dari Franky Sahilatua ini banyak memposisikan dirinya terlibat dalam karyanya yang berbau kritik sosial. Melalui karya musik ia berjuang, namun perjuangannya tidak hanya sebatas melalui nada dan diksi. Dikutip dari Kompas (2011) bahwa Franky bersama

para petani di daerah Pati, Jawa Tengah pernah melakukan protes kepada Pemda (Pemerintah Daerah) karena memangkas sebuah bukit untuk dijadikan pabrik semen. Bersamaan dengan peristiwa itu, Franky ikut mengendarai mobil bak terbuka seraya mengajari para petani bernyanyi lagu-lagu perjuangan untuk kaum tertindas.

Kehebatan Franky Sahilatua juga bisa dilihat ketika ia menyanyikan lagu-lagunya dengan penghayatan yang penuh, juga termasuk lagu-lagu dengan tema kritik sosial. Franky seolah-olah ikut merasakan atau terjun langsung di dalam nasib yang dicitrakan dalam lagunya, sehingga maksud dan tujuan dari lagu tersebut dapat tersampaikan kepada pendengarnya. Tersampainya makna ini tidak terlepas dengan bahasa lirik yang bersifat ekspresif bisa dipahami sebagai bagian dari Stilistika.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu Ghofur (2014) melakukan penelitian tentang “Pemakaian Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *L’Arc~En~Ciel* dalam album *word best selection* yang dimuat dalam jurnal *Japanlogy*. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan teori yang digunakan menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Halliday. Fokus hasil penelitiannya lebih mengarah ke gaya bahasa yang sering digunakan dalam Lirik Lagu “*L’Arc~En~Ciel*” pada album *word best selection* di antaranya gaya bahasa simile, hiperbola, sinekdoke, personifikasi, paradoks, dan alusio.

Amanda Marantika (2017) dengan judul skripsi “*Kajian Stilistika Berunsur Budaya dalam Lirik Lagu Home Sweet Home Karya Yuki Ishoya*.”

Penelitian ini menggunakan teori struktur puisi, teori stilistika dan teori kebudayaan. Fokus hasil dari penelitian ini yaitu diksi yang bernilai rasa bersinonim, kata abstrak, kata konkrit, kata khusus, dan kata lugas. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai gaya bahasa dalam Lirik Lagu Home Sweet Home Karya Yuki Ishoya diantaranya gaya bahasa alusi, simile, epizeuksis, paradoks, eupimisme, alegori, hiperbola, metafora dan klimaks. Kemudian, membahas mengenai unsur-unsur budaya, diantaranya budaya bekerjasama dan budaya malu.

Puji Dwi Darmoko (2019) dengan judul penelitian “*Presiden dalam Analisa Wacana Kritis pada Lagu Iwans Fals ‘Manusia Setengah Dewa’*”. Penelitian ini berfokus kepada apa yang dikritik dalam *Manusia Setengah Dewa* dan adakah kemungkinan kritik tersebut menjadi inspirasi bagi perubahan sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan memahami kritik sosial dalam lirik lagu Iwan Fals, serta kemungkinan kritik tersebut menjadi inspirasi bagi perubahan sosial. Selain itu untuk mengetahui dan membongkar kepentingan ekonomi politik dibalik lagu-lagu Iwan Fals.

Perbedaan dari penelitian yang terdahulu yakni dalam aspek unsur stilistika. Mayoritas penelitian terdahulu banyak menyinggung mengenai diksi, gaya bahasa, dan makna, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji unsur stilistika seperti bunyi, leksikal, dan bahasa figuratif tetapi dengan aspek yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan diksi dengan aspek penggunaan kata asing, penggunaan kata daerah, kata konkret dan konotasi. Sedangkan gaya bahasa figuratif yang digunakan yakni dari aspek kiasan atau retorisnya secara umum. Pada penelitian menggunakan gaya bunyi aspek rima

atau persajakan, penggunaan leksikal dengan pemanfaatan antonim, sinonim, anomaly, dan hiponim. Kemudian gaya bahasa figuratif lebih condong kepada majas sindiran seperti ironi, satire, sinisme, dan sarkasme.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian yang berjudul *Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-lagu Franky Sahilatua* penting untuk dilakukan karena mendeskripsikan dan membahas mengenai gaya leksikal dan gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam lirik lagu Franky Sahilatua yang mengandung makna kritik sosial. Begitu banyak lagu-lagu Franky Sahilatua dengan berbagai genre, akan tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada lagu Franky yang bergenre kritik sosial. Hal ini membuktikan bahwa daya tarik dari sebuah lirik lagu terdapat dalam pemilihan kata, frasa, juga klausa yang tepat.

Kajian stilistika merupakan salah satu cara untuk menikmati karya sastra, karena bahasa sastra memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna yang tersirat. Sebuah karya sastra akan terasa hambar tanpa adanya keindahan bahasa. Hal ini disebabkan mayoritas keindahan dalam karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penciptanya dalam hal memainkan bahasa. Dengan menggunakan teori stilistika, nantinya akan diketahui bagaimana style atau gaya dari Franky Sahilatua dalam mengungkapkan kritiknya yang bisa dilihat dari aspek bunyi, leksikal, dan bahasa figuratif.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui kajian stilistika dalam lirik atau syair lagu-lagu Franky Sahilatua yang mengandung makna kritik sosial. Penelitian juga bisa membantu masyarakat penikmat musik

supaya lebih kritis dalam menanggapi setiap lagu-lagu yang perembangannya begitu pesat.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan dalam penulisan penelitian ini. Fokus masalah berkaitan dengan penggunaan Gaya Bunyi, Gaya Leksikal, dan Gaya Bahasa Figuratif dalam syair lagu-lagu Franky Sahilatua.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gaya bunyi dalam syair lagu-lagu Franky Sahilatua.
- 2) Mendeskripsikan gaya leksikal dalam lirik lagu Franky Sahilatua.
- 3) Mendeskripsikan bahasa figuratif dalam lirik lagu Franky Sahilatua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjembatani penelitian lain tentang kajian Stilistika bahasa kritik sosial.
- 2) Menjadi sarana menambah wawasan dalam pada bidang kritik sosial berdasarkan aspek Stilistika.
- 3) Mengembangkan pemahaman mengenai teori Stilistika dalam syair-syair lagu.

1.5 Definisi Istilah

1) **Stilistika**

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya (*style*) yang khas dan unik meliputi gaya bunyi, gaya diksi, gaya kalimat, gaya wacana, gaya bahasa, dan gaya citraan untuk mewakili ide dari sastrawan atau penulis.

2) **Gaya Bunyi**

Gaya bunyi merupakan cara pengarang atau penulis dalam memberikan aspek estetis meliputi rima, irama, efon, maupun kakafoni dalam sebuah syair. Keindahan bunyi bergantung pada letak suatu bunyi dengan bunyi yang lain.

3) **Gaya Leksikal**

Gaya leksikal adalah pemilihan kata-kata baik berupa frasa atau klausa yang dilakukan oleh pengarang untuk meningkatkan nilai estetis bisa berupa konotasi atau denotasi guna menunjukkan makna tertentu baik yang tersirat maupun tersurat.

4) **Gaya Bahasa Figuratif**

Gaya bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam mengungkapkan pokok pikirannya melalui ungkapan-ungkapan perlambangan ataupun pengungkapan secara halus.

6) **Bahasa Kritik Sosial**

Bahasa Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi mengenai ketidakpuasan atau perlawanan yang dilontrakan melalui kata-kata dengan harapan adanya sebuah perubahan.

7) Syair Lagu

Syair lagu merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan perasaan batin seseorang untuk dimaknai langsung oleh pendengar melalui harmonisasi pemilihan kata-kata.

